

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci: Tradisi, Siompu, *Tei'ano Wine*, Ritual, Pra Tanam

Key words: Tradition, Siompu, Tei'ano Wine, Ritual, Pre Palnting

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

TRADISI *TEI'ANO WINE* PADA MASYARAKAT SIOMPU, SEBUAH RITUAL PRA TANAM (STUDI DI DESA NGGULA-NGGULA)

HAERUDDIN

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: haeruddin614@gmail.com

Abstract

This research aims; describes the background of the *tei'ano wine* ceremony in the Siompu community in South Buton Regency, describes the procession of carrying out the *tei'ano wine* ceremony in the Siompu community in South Buton Regency, reveals the symbolic meaning and values contained in the *tei'ano wine* ceremony. The sources used consist of primary sources in the form of interviews, archives/documents, and secondary sources in the form of articles, books, magazines, journals, obtained from libraries and personal collections.

This research uses a qualitative descriptive method. The aim of using this method is to create a systematic description, picture or painting of facts, characteristics and conclude data that has a relationship between the phenomena being studied. To obtain accurate data in connection with this research, in-depth interview techniques were used with the main informants and observation techniques or direct observations of the objects studied.

Some of the main findings of this research are (1) The cultural tradition of *tei'ano wine* is a traditional ceremonial ritual of the farming community in Siompu. This ceremony is carried out after opening agricultural land, as an expression of prayer so that in the future the results will be abundant and free from pest pests. (2) The *tei'ano wine* ceremony or deliberation is carried out in *baruga*, which is attended by traditional institutions consisting of elements of *sara* and elements of law. (3) a. Social Values; deep *wine tei'ano* ritual

Social life is essentially an activity of imitating and continuing the activities of humans in the past. b. Religious Values; The religious element in the *tei'ano wine* ceremony is reflected in the ritual of requesting the Almighty, so that the plants planted are kept away from pests and the results are bestowed. c. Cultural Values; The cultural value of the *Tei'ano wine* ceremony has become an ideology and justification for the importance of the ceremony. And if this culture is not implemented it will have a bad impact on people's lives.

Intisari

penelitian ini bertujuan; mendeskripsikan latar belakang diadakannya upacara *tei'ano wine* pada masyarakat Siompu di Kabupaten Buton Selatan, mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara *tei'ano wine* pada masyarakat Siompu di Kabupaten Buton Selatan, mengungkapkan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *tei'ano wine*. Sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa wawancara, arsip/dokumen, dan sumber sekunder berupa artikel, buku, majalah, jurnal, yang diperoleh dari perpustakaan maupun koleksi pribadi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta menyimpulkan data-data yang mempunyai hubungan antara fenomena yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat sehubungan dengan penelitian ini, digunakan teknik wawancara mendalam dengan informan pokok dan teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

Beberapa temuan pokok penelitian ini (1) Tradisi Budaya *tei'ano wine* merupakan suatu ritual upacara tradisional masyarakat petani di Siompu. Upacara ini dilakukan pada saat setelah pembukaan

lahan pertanian, sebagai ungkapan doa agar kelak hasilnya dapat melimpah dan terbebas dari gangguan hama tanaman. (2) Pelaksanaan upacara atau musyawarah *tei'ano wine* dilakukan di baruga yang diikuti oleh lembaga adat yang terdiri atas unsur sara dan unsur hukum. (3) a. Nilai Sosial; ritual *tei'ano wine* dalam

kehidupan sosial pada hakekatnya adalah kegiatan meniru dan meneruskan aktivitas dari manusia pada masa lampau. b. Nilai Religius; Unsur religius dalam upacara *tei'ano wine* tercermin dari ritual permohonan kepada Yang Maha Kuasa, agar tanaman yang ditanam dijauhkan dari gangguan hama dan dilimpahkan hasilnya. c. Nilai Budaya; nilai budaya dari upacara *tei'ano wine* telah menjadi ideologi dan pembenaran makna akan pentingnya upacara tersebut dilakukan. Dan bila budaya tersebut tidak dilakukan maka akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Hampir semua masyarakat bangsa yang ada di muka bumi ini memiliki sistem religi. Sistem religi ini kemudian ada yang diwujudkan melalui upacara. Aktivitas upacara ini ada yang bersifat peralihan/perpisahan dan ada pula yang bersifat integrasi/penguatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat menyebabkan masyarakat pendukungnya menganggap upacara sesuatu yang berarti dalam hidup dan juga dianggap sakral. Hal ini disebabkan karena suatu nilai mengandung nilai emosi dan gagasan yang menghasilkan tingkah laku yang menurut kebudayaan itu sebagai sesuatu yang baik adanya.

Disamping mengandung nilai-nilai luhur yang dianggap sebagai sesuatu yang berarti dalam hidup dan dianggap sakral, upacara juga selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensinya dan hubungannya dengan lingkungannya. Dengan adanya upacara, warga suatu masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan budaya

yang nyata dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena suatu upacara selalu dilakukan menurut skala waktu tertentu, sehingga yang bersifat abstrak dan yang nyata, ada yang menjadi kabur, dan upacara ini serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan. Sebaliknya telah menjadi sebagian aspek dari kehidupan manusia sehari-hari.

Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa, upacara mengandung berbagai makna-makna simbolis yang diinterpretasikan oleh pendukung-pendukung suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang berarti dalam hidup. Karena dianggap berarti, hampir disetiap masyarakat bangsa ada berbagai jenis upacara yang dilaksanakan, walaupun upacara-upacara itu kemudian sudah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan keadaan jaman, tetapi tetap dengan makna yang sama.

Pada orang Siompu dikenal adanya beberapa upacara seperti upacara kelahiran, upacara potong rambut, upacara sunatan, upacara kematian, upacara dalam aktivitas pertanian seperti upacara pembukaan hutan untuk areal perladangan, upacara potong padi di ladang, dan upacara tahunan perladangan. Termasuk juga di dalamnya upacara tolak bala yaitu upacara pencegahan wabah penyakit dan upacara pensucian diri dari segala perbuatan yang salah karena melanggar aturan adat.

Upacara *tei'ano wine* merupakan salah satu upacara yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Siompu di Kabupaten Buton. Upacara ini sarat dengan berbagai makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sayangnya bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *tei'ano wine* akan dapat memudar dan tidak lagi dihayati oleh generasi muda jika tidak dikaji dengan lebih mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian sosial budaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berupaya menafsirkan fenomena mendasar dari subyek penelitian dengan menggambarkan secara rinci, (Wayan Suwendra, 2018: 17). Karena penelitian ini adalah penelitian sosial budaya maka aspek-aspek sosial budaya akan menjadi perhatian utama dengan didasarkan pada metode dan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam pemaparan ini penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk menganalisis secara mendalam tentang gejala dan fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Selain menggunakan sumber tertulis, juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan etnografi sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku peristiwa dalam hal ini para pelaku yang terlibat dalam konflik serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau narasumber melalui pertanyaan yang sengaja diajukan kepada narasumber. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan sejarah lisan, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa: sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Selain sebagai metode, sejarah lisan juga digunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 26-28). Observasi yang bertujuan melihat apa yang dilakukan dan mendengarkan apa dikatakan atau

diperbincangkan narasumber dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Hamidi. Menurut Hamidi (2004: 75) "Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian". Dalam penelitian ini, mengingat data yang diperoleh merupakan data yang didapat melalui pengamatan serta wawancara secara langsung, maka analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan model interaktif baik dalam pengumpulan data, reduksi data, sampai pada penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

1. Latar Belakang Upacara *Tei'ano wine*

Sebagai gejala manusia, kebudayaan adalah segala hasil cipta dan karya manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Penyimpulan ini sebenarnya tidak lebih dari konsekuensi logis dari kenyataan bahwa manusia itu berbudaya. Ini dapat kita saksikan dalam kehidupan masyarakat sejak zaman purba yang terutama ditandai oleh kebutuhan dasar yang didorong oleh nalurinya, sampai dengan tahapan kehidupannya yang ditandai oleh fungsi nalurinya.

Dalam sejarah kemanusiaan berbagai pengejawantahan perilaku dan karya manusia dapat menjadi sumbangan pada terwujudnya suatu cara hidup yang memiliki ciri khas lestariannya sumbangan itu bisa jadi kemudian makin melekat dan manunggal pada kehidupan bersama, sehingga apa yang tampil sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin kentara kaitannya dengan pandangan

hidup tertentu yang dimiliki oleh komunitasnya.

Ungkapan karya dan perilaku ini juga telah mengakar pada masyarakat Siompu, dalam upacara bercocok tanam yang dikenal dengan nama *tei'ano wine*. *Tei'ano wine* berdasarkan bahasa dan penafsiran warga masyarakat Siompu berarti menabur benih. Menabur benih adalah kegiatan rutin masyarakat petani Siompu mengawali rentetan kegiatan pertanian lainnya sampai panen.

Sementara itu bila diartikan secara simbol dalam realitas budaya *tei'ano wine* merupakan tradisi budaya atau semata-mata sebagai tata pikiran yang disampaikan secara lisan secara turun-temurun, kepercayaan, kaidah moral, filsafat, ilmu agama dan lain sebagainya, yang dipandang secara obyektif berbeda dari mereka yang menciptakannya, dan tersimpul dalam bahasa lisan dan tertulis dan menjadi kebiasaan kelompoknya dan sekaligus menjadi dasar bagi pikiran dan perlakuan masyarakat petani Siompu untuk melakukan kegiatan budaya *tei'ano wine* setelah membuka lahan pertanian.

Tradisi Budaya *tei'ano wine* merupakan suatu ritual upacara tradisional masyarakat petani di Siompu. Upacara ini dilakukan pada saat setelah pembukaan lahan pertanian, sebagai ungkapan doa agar kelak hasilnya dapat melimpah dan terbebas dari gangguan hama tanaman.

Menurut hasil wawancara dari beberapa informan dapat diketahui bahwa ritual *tei'ano wine* telah menjadi kebiasaan umum yang dilakukan, sekaligus merupakan sebuah tradisi budaya yang telah diwariskan petani-petani daerah ini sejak masa lampau. Dalam keyakinan warga setempat bahwa *tei'ano wine* merupakan keharusan dan mutlak dilakukan saat akan menanam,

dan hal ini bila tidak dilakukan akan membawa akibat-akibat yang buruk terhadap hasil pertaniannya. Akibat buruk dimaksud biasanya dapat berupa serangan hama tanaman, dan tidak mendapatkan hasil yang melimpah setelah panen kelak.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang terpenting dari ritual *tei'ano wine* suatu ungkapan permohonan doa ditujukan kepada yang maha kuasa agar pertanian yang dilakukan oleh warga dijauhkan dari gangguan hama penyakit tanaman, serta diberikan kesuburan dan dapat memberikan hasil panen yang melimpah.

Berdasarkan uraian di atas, A.C. Kruyt seorang ahli antropologi menjelaskan konsep mengenai bentuk religi masyarakat primitif atau manusia kuno itu pada umumnya yakin akan adanya suatu zat halus yang memberikan kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini. Di antara berbagai makhluk halus itu ada banyak yang merupakan penjelmaan dari jiwa orang yang telah meninggal. Berbagai makhluk halus itu dianggap dapat menempati dua macam tempat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ritual *tei'ano wine* didalamnya terkandung suatu konsepsi mengenai asas-asas religi yang berorientasi kepada sikap manusia dalam menghadapi dunia gaib dan keramat yang berdampak menakutkan. Selanjutnya ritual *tei'ano wine* merupakan sebuah keharusan yang wajib dilakukan oleh petani agar terhindar dari gangguan-gangguan terhadap tanaman mereka, yang diaplikasikan dalam doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang maha kuasa.

2. Proses Pelaksanaan *Tei'ano Wine*

Sistem ritual dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa dan roh nenek moyang. Ritus dan upacara religi biasanya dilakukan berulang-ulang tergantung masyarakat pendukungnya. Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, menari, bersaji, berkorban makan bersama, dan menyanyi (Koentjaraningrat, 1982: 44).

Pelaksanaan upacara atau musyawarah *tei'ano wine* dilakukan di baruga yang diikuti oleh lembaga adat yang terdiri atas unsur sara dan unsur hukum. Dalam pelaksanaan musyawarah, para *kaiaro* (mantan parabela) menanyakan tujuan musyawarah ritual. Selanjutnya parabela menjawab bahwa tujuan diadakannya *tei'ano wine* karena saat ini musim barat telah tiba dan keadaan tanah sudah basah. Mendengar jawaban parabela, maka muncul kata sepakat bahwa jika demikian, maka dicarilah hari yang baik, agar parabela menanam tidak didahului oleh rakyatnya.

Mengenai penentuan hari baik atau hari pelaksanaan *tei'ano wine* ditentukan oleh unsur hukum. Perangkat adat yang bertugas menanyakan hari baik tersebut adalah *fotu*. Setelah mendapat jawaban tentang hari yang baik, maka dilaporkan kepada para *kaiaro* atau para mantan parabela. Selanjutnya salah seorang *kaiaro* menyampaikan kepada parabela dan kepada peserta musyawarah bahwa tentang hari baik untuk parabela telah ditentukan maka dengan demikian parabela akan menerima sesuai yang telah ditentukan. Usai musyawarah, maka diumumkan dan disampaikan pada masyarakat bahwa tentang penentuan

hari baik *tei'ano wine* bagi parabela sudah ditentukan dan berharap masyarakat tidak boleh mendahului parabela.

Pada saat parabela melakukan *teiano wine*, maka beliau berniat agar rakyatnya mendapatkan rezeki yang banyak dan tanamannya dapat terhindar dari serangan hama. Setelah itu akan ikut melakukan *teiano wine* sesuai dengan kebiasaan mereka. Tentang keberhasilan seorang parabela akan terlihat dan nampak pada saat memangku jabatannya, baik rezeki di darat maupun di laut.

Dengan demikian telah menjadi gejala yang universal atau persembahan dalam sistem ritus dan upacara pada semua kebudayaan manusia merupakan unsur-unsur dan syarat-syarat utama. Demikian pula yang ditampakkan oleh masyarakat Siompu pada saat akan menanam, sesajen merupakan persembahan yang mutlak harus dilakukan dengan jalan mempersembahkan makanan dan syarat-syarat benda lainnya pada saat upacara *tei'ano wine* karena merupakan lambang simbol dari komunikasi dengan kekuatan gaib atau makhluk-makhluk halus.

3. Kompleks Nilai Dalam Pranata *Tei'ano Wine*

a. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan secara umum bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya. Menurut kakikatnya ia dilahirkan untuk menjadi bagian dari keutuhan suatu masyarakat. Ada perbedaan yang jelas antara kegiatan manusia dan kegiatan hewan. Kegiatan hewan berlangsung

secara spontan dan sekedar berdasar nafsu belaka.

Lain halnya dengan manusia, ia adalah makhluk yang berpikir dan berkemauan, ia mampu bertindak diluar ikatan dengan hukum alam. Meskipun manusia juga seperti hewan dalam hal memiliki dorongan dari dalam, akan tetapi dalam menanggapi rangsangan dari luar dirinya, ia tidak bertindak serba ngawur tanpa perhitungan. Kegiatan manusia diarahkan pada tujuan tertentu yang dinilainya telah diakui menurut akalnyanya. Berhubungan dengan akal manusia Daldjoeni (1985: 18) menjelaskan bahwa:

Akal manusia lebih tinggi tarafnya dari berbagai insting pada hewan. Model kegiatan berpikir serta belajar, manusia berusaha sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Berbagai pengalaman dalam segala bidang kehidupan diwariskan kepada generasi berikut, setelah terlebih dahulu diperkenalkan kepada sesamanya untuk diakui manfaatnya.

Dari uraian tersebut menggambarkan bahwa ritual *tei'ano wine* dalam kehidupan sosial pada hakekatnya adalah kegiatan meniru dan meneruskan aktivitas dari manusia pada masa lampau.

Nilai-nilai kehidupan sosial lainnya yang ditampakkan dari upacara *tei'ano wine* adalah kenyataan solidaritas saat berlangsungnya upacara serta adanya interaksi intensif masyarakat mulai dari persiapan sampai akhir upacara. Namun yang lebih penting adalah nilai kepatuhan sosial yang ditunjukkan kepada masyarakat bahwa keteladanan itu sangat penting. Ini terlihat jelas bahwa masyarakat tidak boleh mendahului

parabela dalam melakukan teiano wine.

b. Nilai Religius

Religi dan upacara religi memang suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku yang ada di dunia. Religi adalah hasil kebudayaan masyarakat sederhana dan primitif dan oleh karena itu bersifat kuno. Unsur religius dalam upacara tei'ano wine tercermin dari ritual permohonan kepada Yang Maha Kuasa, agar tanaman yang ditanam dijauhkan dari gangguan hama dan dilimpahkan hasilnya.

c. Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1996: 75) menjelaskan bahwa, "sistim nilai budaya tercakup di dalamnya yaitu pandangan hidup dan idiologi. Sistim nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Sebabnya adalah budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga masyarakat". Lebih lanjut dikatakan bahwa "walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga suatu masyarakat, sebagai konsep sifat sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diketengahkan secara rasional dan nyata. Namun justeru karena itulah ia berada dalam daerah emosional dari dalam jiwa seseorang".

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai budaya dari upacara tei'ano wine telah menjadi ideologi dan pembenaran makna akan pentingnya upacara tersebut dilakukan. Dan bila budaya tersebut tidak dilakukan maka akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Karena di dalam terkandung unsur religi bahwa budaya tersebut merupakan warisan leluhur yang harus di pegang teguh dan

diwariskan secara turun-temurun serta diaplikasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Bila diabaikan maka akan berdampak tidak menguntungkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

Tradisi Budaya tei'ano wine merupakan suatu ritual upacara tradisional masyarakat petani di Siompu. Upacara ini dilakukan pada saat setelah pembukaan lahan pertanian, sebagai ungkapan doa agar kelak hasilnya dapat melimpah dan terbebas dari gangguan hama tanaman.

Pelaksanaan upacara atau musyawarah tei'ano wine dilakukan di baruga yang diikuti oleh lembaga adat yang terdiri atas unsur sara dan unsur hukum. Dalam pelaksanaan musyawarah, para kaiaro (mantan parabela) menanyakan tujuan musyawarah ritual. Selanjutnya parabela menjawab bahwa tujuan diadakannya tei'ano wine karena saat ini musim barat telah tiba dan keadaan tanah sudah basah. Mendengar jawaban parabela, maka muncul kata sepakat bahwa jika demikian, maka dicarilah hari yang baik, agar parabela menanam tidak didahului oleh rakyatnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tei'ano wine antara lain; a. Nilai Sosial; ritual tei'ano wine dalam kehidupan sosial pada hakekatnya adalah kegiatan meniru dan meneruskan aktivitas dari manusia pada masa lampau. b. Nilai Religius; Unsur reliigius dalam upacara tei'ano wine tercermin dari ritual permohonan kepada Yang Maha Kuasa, agar tanaman yang ditanam dijauhkan dari gangguan hama dan dilimpahkan hasilnya. c. Nilai Budaya; nilai budaya dari upacara tei'ano wine telah menjadi ideologi dan pembenaran makna akan pentingnya upacara tersebut dilakukan. Dan bila budaya tersebut tidak dilakukan maka akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Fowler, James W. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMMP Press.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Marimba, Ahmad. D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa`arif
- Miles, B. Mathew, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulder, Niels. 1983. *Jawa – Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka cipta.
- R.I. RI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- RI. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Sujarwa. 1998. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulfia Muli. 2005. *Cucurangi: Kajian Historis Kultural Upacara Pertanian Dalam Kehidupan Masyarakat Buton Di Kecamatan Sampolawa*. Baubau: Skripsi FKIP Unidayan
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Penelitian Ilmiah Dasar Metoda dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susiyani. 2004. *Budaya Bongkano Chopo Pada Masyarakat Watumotobe Di Kapontori*. Baubau: Skripsi FKIP Unidayan.
- Sutrisno, Slamet. 1989. *Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Torontju, Elwin. 2003. *Upacara Kadiuno Liwu Dan Kabiano Liwu Pada Masyarakat Bombonawulu Kec. Gu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Baubau: Skripsi FKIP Unidayan.